

BAB V

KESIMPULAN DAN KEBERLANJUTAN

5.1. Kesimpulan

Masjid Agung Sunan Ampel merupakan hasil dari akulturasi arsitektur yang mengadaptasi bentuk-bentuk lokal, yaitu arsitektur tradisional Jawa kuno dan mengadopsi bentuk arsitektur non lokal, yaitu arsitektur Hindu dan Kolonial. Bentuk percampuran arsitektur lokal dan non lokal itu juga saling bersinergi pada arsitektur masjid ini. Arsitektur lokal yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan arsitektur tradisional Jawa kuno sebagai kebudayaan yang telah dipegang oleh masyarakat lokal di Kota Surabaya pada masa Kerajaan Majapahit, sebelum datangnya pengaruh dari budaya pendatang. Arsitektur non lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arsitektur Hindu sebagai corak dari Kerajaan Majapahit, yang dipengaruhi oleh budaya pendatang yaitu India Selatan. Selain itu, dalam sejarah perkembangan renovasi masjid ini, terdapat juga pengaruh dari arsitektur non lokal yang dibawa oleh Belanda, yaitu arsitektur Kolonial.

Mengungkap aspek yang membentuk adopsi dan adaptasi dalam masjid ini dilakukan dengan cara menganalisis persamaan dan perbedaan antara komponen arsitektur objek penelitian dengan komponen arsitektur pendahulunya. Dalam komponen arsitektur masjid ini, terdapat percampuran sebagian kecil dua atau lebih unsur arsitektur, namun tidak menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan pendahulunya, hanya sebatas percampuran unsur bukan penggabungan unsur. Hal ini diidentifikasi sebagai bentuk adopsi. Selain itu, terdapat juga penggabungan sebagian besar dua atau lebih unsur arsitektur, namun tidak menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda karena masih terdapat kesamaan dengan pendahulunya. Hal ini diidentifikasi sebagai bentuk adaptasi.

Kesimpulan dari penelitian ini merujuk pada tiga pertanyaan penelitian di Bab 1 Pendahuluan, yaitu sebagai berikut.

5.1.1. Aspek-aspek apa saja yang membentuk proses adopsi dan adaptasi arsitektur lokal dan non lokal pada Masjid Agung Sunan Ampel?

Aspek yang membentuk proses adopsi dan adaptasi arsitektur lokal dan non lokal pada masjid ini meliputi aspek fisik dan aspek non fisik. Aspek non fisik dapat dilihat dari aspek orientasi bangunan pada ruang dalam dan pada tapak. Meskipun orientasi ruang dalam masjid tidak terjadi adopsi atau adaptasi dengan tetap menghadap ke kiblat sesuai

dengan kaidah Islam, namun orientasi gapura dan bangunan masjid pada tapak yang menghadap ke utara dan orientasi makam yang menghadap ke arah barat, menunjukkan adanya adopsi dan adaptasi arsitektur lokal Jawa dan arsitektur non lokal Hindu yang dikawinkan dengan nilai-nilai Islam.

Aspek fisik pada masjid ini dilihat dari bentuk dan perletakkan massa bangunan, bentuk ruang dan tatanannya, elemen pelingkup bangunan, elemen dan ornamennya. Adopsi dan adaptasi arsitektur lokal dan non lokal pada aspek massa bangunan terlihat pada bentuk massa bangunan, tata massa bangunan, ekspresi sosok bangunan, skala dan proporsi bangunan, irama, pengulangan, dan datum bangunan. Adopsi dan adaptasi arsitektur lokal dan non lokal pada aspek bentuk ruang dan tatanannya terlihat pada bentuk denah, bentuk ruang, tatanan ruang, dan hirarki ruang. Adopsi dan adaptasi arsitektur lokal dan non lokal pada aspek elemen pelingkup bangunan terlihat pada elemen kepala, elemen badan, dan elemen kaki bangunan, baik struktural maupun non struktural. Adopsi dan adaptasi arsitektur lokal dan non lokal pada masjid ini juga terlihat pada aspek elemen dan ornamentasinya.

Adaptasi pada aspek yang membentuk arsitektur masjid ini terjadi karena arsitektur lokal tradisional Jawa yang kuat mempengaruhi arsitektur non lokal Hindu dan Kolonial yang lemah. Sementara itu, adopsi pada aspek yang membentuk arsitektur masjid ini terjadi karena arsitektur non lokal Hindu dan Kolonial yang kuat mempengaruhi arsitektur lokal tradisional Jawa yang lemah.

5.1.2. Bagaimana wujud adopsi dan adaptasi arsitektur lokal dan non lokal pada Masjid Agung Sunan Ampel?

Wujud adaptasi arsitektur lokal Jawa pada masjid ini terlihat pada bentuk dan sosok bangunan yang terdominasi oleh bentuk atap *tajug*, tatanan ruang yang mengacu pada konsep *dualisme* ruang dan sumbu kosmis *pajupat*, struktur tiang *soko guru* dan balok *blandar* penopang atap *tajug* dan ornamentasi arsitektur Jawa yang terdapat di dalam masjid. Sedangkan, wujud adopsi arsitektur non lokal Hindu pada masjid ini terlihat pada bentuk segitiga atap yang menyerupai bentuk *meru*, kesimetrisan bentuk denah geometris, serta ornament ciri khas Kerajaan Majapahit yang terdapat pada elemen bangunan masjid ini. Lalu, wujud adopsi arsitektur non lokal dari arsitektur kolonial terlihat pada penggunaan pilar bergaya Yunani pada serambi, dinding pemikul yang tebal sebagai pembatas ruang, dan penggunaan jendela kaca pada atap yang menunjukkan adanya teknologi material bahan dan konstruksi.

5.1.3. Bagaimana dominasi wujud adopsi dan adaptasi pada arsitektur Masjid Agung Sunan Ampel?

Dalam proses analisis akulturasi arsitektur lokal dan non lokal, proses adopsi terbentuk apabila terjadi sintesis dengan dominasi budaya pendatang (Hindu atau Kolonial). Budaya non lokal yang kuat mempengaruhi budaya lokal yang lemah menyebabkan terjadinya jenis akulturasi adopsi. Sementara itu, proses adaptasi terbentuk apabila terjadi sintesis dengan dominasi budaya lokal (Jawa kuno). Budaya lokal yang kuat mempengaruhi budaya non lokal yang lemah menyebabkan terjadinya jenis akulturasi adaptasi.

Bila dilihat secara keseluruhan wujud masjid ini, tampak adanya adopsi dari arsitektur non lokal seperti arsitektur Hindu dan Kolonial. Namun, pengamat dapat menangkap ekspresi yang dihasilkan dari wujud masjid ini didominasi dari bentuk yang diadaptasi dari arsitektur lokal setempat, yaitu arsitektur tradisional Jawa kuno. Bentuk adaptasi arsitektur lokal Jawa ini selain dapat terlihat dari bentuk dan ekspresi sosok bangunan, juga dapat terlihat pada bentuk dan tatanan ruang, struktur dan konstruksinya, bentuk elemen-elemen pelingkup bangunan, serta ornament-ornamen yang digunakan di dalamnya. Adaptasi dari arsitektur tradisional Jawa pada masjid ini terlihat dominan karena unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa selalu ada di setiap aspek dan wujud arsitektur Masjid Agung Sunan Ampel.

Masjid Agung Sunan Ampel diterima baik oleh masyarakat dari zaman Kerajaan Majapahit hingga sekarang karena bentuk arsitekturnya merupakan perwujudan dari adaptasi arsitektur lokal dan adopsi arsitektur non lokal. Pemaknaan fungsi bangunannya sebagai tempat ibadah dengan nilai-nilai Islam menggunakan bentuk-bentuk yang mengadaptasi dari arsitektur tradisional Jawa dan mengadopsi dari arsitektur Hindu serta Kolonial berjalan selaras dan cukup baik tertuang dalam wujud arsitektur Masjid Agung Sunan Ampel.

5.2. Keberlanjutan

Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berkembang cepat pada era globalisasi ini. Masuknya budaya asing ke dalam kehidupan sehari-hari semakin mudah. Hal ini juga berdampak pada perkembangan arsitektur di Indonesia. Arsitektur tradisional semakin tergantikan oleh arsitektur modern. Nilai-nilai lokal dalam arsitektur mulai terlupakan dan tergeser oleh nilai-nilai asing. Pergeseran budaya ini menimbulkan pergeseran fungsi yang menstrukturkan kembali sebuah bentuk dan pemaknaan yang berbeda bagi para pengamat.

Proses akulturasi arsitektur yang mengadaptasi arsitektur lokal dan mengadopsi arsitektur non lokal dapat menjadi solusi yang bijak dalam mendesain sebuah arsitektur. Kedua budaya yang saling bertemu dapat membaaur, saling menyesuaikan dan saling berpadu satu sama lain di dalam lingkungan setempat. Wujud akulturasi arsitektur yang dihasilkan dapat selaras dengan perkembangan zaman, namun tetap kontekstual dengan kelokalannya, agar bangunan tidak terasa asing dari lingkungan sekitarnya. Dalam menerapkan nilai-nilai lokal dalam wujud arsitektur, diperlukan pemahaman esensi dasar dari konsep arsitektur tradisional yang merupakan gagasan dan pola pikir yang diturunkan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal. Modernisasi material, struktur, dan bentuk, boleh terjadi, namun makna dan nilai-nilai lokal dari wujud bangunan tersebut harus tetap ada.

Eksplorasi bentuk sangat disarankan untuk dilakukan. Bentuk yang baik adalah bentuk yang kontekstual dengan tapak, lingkungan, dan budaya dimana bangunan tersebut berdiri. Dalam arsitektur Indonesia, bentuk atap menjadi unsur dominan dalam suatu bangunan tradisional. Hal ini untuk menjawab iklim Indonesia yang panas dan hujan lebat tropis. Pada dasarnya, arsitektur tradisional Indonesia sangat memperhatikan faktor iklim dan lingkungan alamnya. Hal ini nampak pada wujud elemen pelingkup bangunannya. Bentuk-bentuk arsitektur tradisional Indonesia sangat kaya dan dapat dieksplorasi lebih lanjut. Prinsip-prinsip arsitektur Indonesia yang menghormati alam lingkungannya merupakan nilai-nilai kelokalan yang baik untuk diadaptasikan pada saat ingin mendesain sebuah bangunan arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2012). Perkembangan Arsitektur Masjid Walisongo di Jawa: Perubahan Ruang dan Bentuk. *NALARs*, 11(2), 143-160.
- Ashadi. (2013). Sinkretisme dalam Tata Ruang Masjid Wali Songo. *NALARs*, 12, 1- 16.
- Ashadi. (2016). *Peradaban dan Arsitektur Modern*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Ashadi. (2017). *Makna Sinkretisme Bentuk Pada Arsitektur Masjid-Masjid Walisongo*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Budiarto, A.S., Indriastjario, & Sardjono, A.B. (2015). *The Urban Heritage of Masjid Sunan Ampel Surabaya, towards the intelligent urbanism development*. Makalah tidak dipublikasikan dan disajikan pada the International Conference, Intelligent Planning Towards Smart Cities, Surabaya, Indonesia.
- Ching, Francis, D.K. (2007). *Architecture : Form, Space and Order*. New York: Thompson Publishing Inc.
- Evensen. (1989). *Archetypes in Architecture*. Oxford: Oxford University Press.
- Fauzy, B., Salura, P., Nasution, Q., & Stephanie, C. (2016). *Sintesis Akulturasi Arsitektur pada Masjid Al-Muttaqun di Klaten*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Fauzy, B., & Arraya, A. (2015). *Dinamika Akulturasi Arsitektur pada Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Kartono, L. (2005). *Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*. Diakses tanggal 24 Juni 2021, dari <https://media.neliti.com/media/publications/217877-konsep-ruang-tradisional-jawa-dalam-kont.pdf>
- Rahadhian. (2010). *Candi Prambanan dan Candi Sewu dalam Perspektif Arsitektur*. Makalah tidak dipublikasikan dan disajikan pada Diskusi dan Pameran dengan tema Kompleks Candi Prambanan sebagai Warisan Umat Manusia, Jakarta, Indonesia.
- Salura, P. (2015). *Arsitektur yang membodohkan*. Bandung: CSS Publishing.
- Salura, P., & Fauzi, B. (2012). The Ever-Rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), 7086-7090.